

**STRATEGI INTERNALISASI KARAKTER MODERAT DI PONDOK
PESANTREN AL-UTSMANI, KABUPATEN PEKALONGAN, JAWA TENGAH**

Mohammad Syaifuddin
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id

Siti Sa'adah
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
siti.saadah@uingusdur.ac.id

Reza Hidayat
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
reza.hidayat@uingusdur.ac.id

Sulaeman
IAIN Bone, Indonesia
sulaemanalijentak@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school-based religious moderation is one of the efforts of Islamic boarding schools to instill moderate Islamic values in students and society through realistic thinking, and referring to various comprehensive and consistent sources. Researchers conducted field research with a qualitative approach through observation, interview and documentation activities in collecting research data. The collected data was then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusions or verification. This study aims to explore the strategies used by the Al-Utsmani Islamic boarding school in instilling moderate character for its students. The results of this study indicate that the instillation of moderate character is carried out through daily activities in the Islamic boarding school in the form of Madin activities which include the instillation of moderate values such as learning yellow books and bayyin through discussion methods, bahtsul masail activities, syawir/musyawaroh, and routine activities (berzanji, diba'iyya, manaqib and simtu duror). The moderate character of the students that is formed includes tolerant, respectful, and harmonious characters.

Keywords: *Internalization, Moderate Character, Islamic Boarding School*

Abstrak

Moderasi beragama berbasis pesantren merupakan salah satu upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada santri dan

masyarakat melalui cara berfikir yang realistik, serta merujuk pada berbagai sumber yang kompherensif dan konsisten. Peneliti melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menggali data penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang dilakukan pondok pesantren al-Utsmani dalam menanamkan karakter moderat bagi santrinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter moderat dilakukan melalui kegiatan harian di pondok pesantren berupa kegiatan Madin yang didalamnya terdapat penanaman nilai moderat seperti pembelajaran kitab kuning dan *bayyin* melalui metode diskusi, kegiatan *bahtsul masail*, *syawir/musyawarah*, dan kegiatan rutinan (*berzanji*, *dibaiyya*, *manaqib* dan *simtu duror*). Karakter moderat santri yang terbentuk meliputi karakter toleran, saling menghargai, dan harmonis.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Moderat, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya pengaruh negatif globalisasi, umat muslim perlu menguatkan diri dengan iman dan ihsan supaya senantiasa menjadi umat yang *rahmatan lil alamin*. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era globalisasi yang semakin canggih memberikan kemudahan bagi manusia dalam segala bidang. Akan tetapi perkembangan TIK ini berdampak negatif juga pada kemerosotan moral anak, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus kriminalitas dan intoleran kepada orang lain. Diantaranya, kasus pembubaran jama'ah pengajian dengan kekerasan, pelanggaran pendirian tempat ibadah, dan penolakan terhadap kedatangan aliran kelompok agama tertentu hingga mengakibatkan kekerasan fisik dan kerusakan fasilitas. Adanya sikap tersebut melahirkan pemahaman yang salah terhadap Islam yang mana hakikatnya agama Islam adalah *Rahmatat lil al-alamin* yaitu agama yang universal, humanis, inklusif, santun dan moderat. Sebagian kelompok yang berfaham radikal dan berkeyakinan bahwa mereka sebagai klaim kebenaran atas kelompoknya, juga menjadi alat penghakiman (*judgement*) untuk menolak kebenaran bahkan menyalahkan kelompok lainnya. Sikap tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menjunjung tinggi toleresni (*tasamuh*).¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia juga tidak luput dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Padahal

¹U Al Faruq and D Noviani, "Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat," *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, 2020, 149–56, <http://repository.uin-malang.ac.id/8778/>.

pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal baik yang menerapkan model pendidikan klasik/tradisional maupun yang telah mengadopsi gaya modern memiliki tujuan utama dalam pengkajian ajaran Islam dan pembentukan akhlakul karimah para santrinya. Akan tetapi tidak dipungkiri pula jika ada pondok pesantren yang dalam mengajarkan dan mengamalkan ajaran agama menggunakan pemahaman yang militan, radikal, fundamental dan eksklusif. Model pengkaderan inilah yang menyebabkan para santrinya sulit berbaur di masyarakat bahkan terkesan akan mengucilkan diri dan hanya menerima orang-orang yang sesuai golongannya saja. Model pendidikan pesantren seperti inilah yang perlu mendapatkan sentuhan guna menciptakan umat yang *rahmatan lil alamanin* melalui konsep moderasi beragama yang di gaungkan oleh Kementerian Agama Indonesia.²

Moderasi beragama berbasis pesantren merupakan salah satu upaya pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada santri dan masyarakat yaitu pemahaman yang memiliki keseimbangan nalar dan berfikir realistik, serta merujuk pada berbagai sumber yang komprehensif dan konsisten. Pesantren mencetak karakter muslim yang memiliki basis moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.³ Penumbuhan karakter moderat santri sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terosime di Indonesia. Pembentukan karakter moderat ini dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama agar tertanam dalam diri sehingga mampu dimaknai dan di implementasikan di dalam perilaku keseharian santri.

Konsep Teori

A. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Kata internalisasi berasal dari kata interen atau internal. Dapat diartikan sebagai proses pembiasaan atau penanaman nilai pada diri seseorang melalui suatu pembelajaran maupun bimbingan.⁴ Secara etimologi internalisasi menunjukkan suatu proses. Hal ini sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia bahwa akhiran-isasi mempunyai makna proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, internalisasi itu berarti

²Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1991-98, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532>.

³Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 82-102, <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2019.14.1.82-102>.

⁴Santi Rika Umami and Amrulloh Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112-29.

menghayati suatu nilai, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.⁵

Moderasi berasal dari bahasa arab yaitu *wasato-yasitu-satotan* yang berarti tengah-tengah, adil atau biasanya disebut *wasathaiyah*.⁶ *Al wasath* dalam bahasa arab diartikan sebagai seimbang, tidak terlalu kekanan (*ifarth*), dan terlalu ke kiri (*tafirth*) yang mana hal tersebut berisi tentang keistiqomahan, keadilan, kebijakan dan kekuatan.⁷ Menurut Hasim Kamali mengatakan bahwa moderasi merupakan aspek penting dalam Islam dimana moderasi merupakan sebuah integritas dan citra diri komunitas bangsa menyangkut kebijakan moral yang relevan. Adanya kebijakan moderasi membantu terciptanya harmoni sosial, keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, keluarga maupun masyarakat, serta sebagai spektrum hubungan antar manusia yang lebih luas.⁸ Dalam perspektif Islam nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan memiliki kompatibel dengan pengalaman historis dan doktrin-doktrin Islam. Adapun doktrin Islam yang menjelaskan terkait demokrasi, kesetaraan dan keadilan hal ini dapat di jumpai di al-Quran surat al-Baqoroh: 256 dan al-Kafirun : 1-6.⁹ Nilai demokrasi ini berlandasan atas moral dan etik bahwa setiap orang berhak untuk menentukan agamanya. Kedua ayat ini menjelaskan bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin pemaksaan untuk memilih agama yang diyakininya. Prinsip ini memberikan isyarat bahwa Islam tidak mengajarkan doktrin rasisme, yang menempatkan kelompok secara superior atas kelompok lain berdasarkan suku ras dan etnik.¹⁰

⁵Roikhatul Janah, "View of Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04-Kota Batu Jawa Timur)," *As-Sibyan*, 2018, https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/26/11.

⁶Maimun Muhammad Kosim, "Moderasi Islam Di Indonesia," LKiS, 2019, https://books.google.co.id/books?id=TNwSEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

⁷Ta'rif Asror Baisuki, "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2017, <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/456/pdf>.

⁸Ratu Bai Rohimah, "Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Dalam Persepektif Santri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 139-56, <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>.

⁹Mohammad Syaifuddin et al., "Study of Moderation Verses in the Perspective of Nusantara Tafsir," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (December 8, 2023): 138-56, <https://doi.org/10.28918/AQWAL.V4I2.1711>.

¹⁰Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (August 15, 2017), <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.

Pemahaman moderat bisa dikatakan sebuah pemahaman yang menentang radikal dan liberal, dimana agama Islam yang selalu mengajak berdakwah saling menghormati perbedaan.¹¹ Pembentukan karakter dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving dan action*. Heritage Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang akan menjadi tujuan karakter antara lain: 1). cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). Hormat dan santun, 5). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8). Baik, rendah hati, dan, 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹²

Indikator moderasi beragama yang tertulis dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh kementerian Agama RI, sebagai berikut: 1) Komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dari keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengetahui seberapa dalam moderasi beragama yang dipraktikkan oleh orang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut harus dikenali dan diketahui untuk mempersiapkan langkah-langkah yang tepat dalam penguatan moderasi beragama.¹³

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata Pondok didalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan dalam bangunannya. Ada juga kemungkinan kata pondok dalam bahasa Arab yaitu "finduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma dan hotel sederhana. pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat tinggal pelajar yang jauh dari rumahnya.¹⁴ Selain itu pondok pesantren dapat diartikan sebagai intitusi pendidikan Islam, namun pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki permata sosial dimasyarakat. Hal ini karena di pondok pesantren memiliki modalitas yang khas, yaitu ketokohan kyai, santri,

¹¹Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)," *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205-25.

¹²Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61-82.

¹³Kemenag RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).

¹⁴Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42-54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

independent dan mandiri, serta Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok.¹⁵

Di masa kemerdekaan pesantren menunjukkan perubahan yang terjadi terutama di dalam sistem pendidikan. perubahan yang dilakukan pesantren yakni yang pertama merevisi kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum. Kedua, membuka kelembagaan atau fasilitas pendidikan untuk kepentingan pendidikan umum.¹⁶ Maka dari itu pesantren tidak hanya menjadi transmisi transfer ilmu-ilmu Islam, pemelihara tradisi Islam, dan reproduksi ulama, melainkan pesantren bergerak sebagai agen perubahan dan pembangunan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren terus dinamis. Adanya dinamisasi yang dilakukan pesantren ini melahirkan alumni-alumni yang memiliki gaya pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi.¹⁷

Pesantren merupakan miniatur implementasi moderasi beragama yang implisit. Sesuai yang telah disebutkan dalam *al-Quran* yaitu *ummatun-wassatan* (umat yang menjadi pencegah diantara berbagai umat manusia). Di tengah arus perbedaan sosio-kultural di Indonesia, paradigma Islam *wasatiyah* mampu menjadi pembeda dalam mengatasi segala kemajemukan pendapat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menganut ajaran dan akidah *ahl al-sunnah wal -jamaah* memastikan bahwa semua santri telah dibekali ilmu-ilmu dasar mengenai konsep ajaran Islam moderat.

Pesantren merupakan tempat dimana menyatunya budaya kearifan lokal, pesantren merupakan modal pendidikan Islam warisan ulama terdahulu yang masyhur akan kesopanan santunannya dalam berdakwah mengajak kebaikan. Para kiai baik secara individu maupun kelembagaan jelas melakukan pendidikan agama sejak dini dan mengajar santri melalui ceramah, pengajian, maupun interaksi sosial dengan masyarakat yang menekankan akidah akhlak.¹⁸

¹⁵Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2015): 81-108, <https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.81-108>.

¹⁶Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III," Kencana, 2012, https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

¹⁷Ismail, "Pesantren, Islam Moderat, Dan Etika Politik Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 585-94, <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/161>.

¹⁸Hauli Haikal and Azwar Habibi, "Upaya Preventif Kyai, Pengurus Dan Santri Terhadap Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember Dan Pondok Pesantren Sayyid Muhamad Alawi Al-Maliki.," *Fenomena* 18, no. 1 (April 4, 2019): 31-46, <https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V18I1.10>.

Pembelajaran sekolah (*diniyah*) dan sistem pembelajaran musyawarah (*syawir/ takrar*), lalaran kubro merupakan suatu pembelajaran yang ada di dalam pesantren. Selain itu terdapat beberapa lajnah untuk memperdalam materi yang di dapat di sekolah yaitu lajnah Bahtsul Masail yang menjadi wadah para santri yang memiliki hobi diskusi dan beretorika. Berkaca pada pesantren tradisional seperti pesantren Lirboyo dan Ploso, dari pondok tersebut terdapat beberapa lajnah atau wadah kreativitas yang menampung aspirasi santri. Seperti halnya mading santri, majalah pesantren forum musyawarah kubro hingga perguruan pencak silat pagar nusa. Jika semua lajnah berjalan aktif dan efektif sesuai bidangnya, dan sarana tersebut dioptimalkan oleh para santri tentunya tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan kompherensif bisa tercapai.¹⁹

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi tentang strategi internalisasi karakter moderat santri di pondok pesantren Al-Utsmani, Kajen, Kabupaten Pekalongan, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Pembahasan penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sumber data primer meliputi; pengasuh pondok pesantren, ustadz / ustadzah dan santri. Sedangkan sumber data skunder meliputi; profil pondok pesantren, keadaan guru dan santri, ekstrakurikuler, sarana prasarana, serta kurikulum Madin di pondok pesantren Al-Utsmani Kajen.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk keabsahan datanya peneliti membandingkan data-data yang telah dilengkapi dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara di pondok pesantren Al-Utsmani Kajen. Sedangkan kegiatan analisis data yang digunakan peneliti terdiri dari 3 tahapan. *Pertama*, Kondensasi data (*data condensation*), peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis dari lapangan, kemudian dipilih dan memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan data yang mendekati keseluruhan dari catatan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. *Kedua*, Penyajian data (*data display*) peneliti menyajikan data yang sebelumnya sudah dianalisa, tetapi analisis yang dilakukan masih berupa catatan untuk kepentingan peneliti sebelum disusun dalam bentuk laporan. *Ketiga*, Menarik kesimpulan dan verifikasi, peneliti

¹⁹Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109-18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh, mulai dari mengumpulkan data seperti mencari pemahaman dan alur sebab akibat yang selanjutnya berusaha untuk menarik kesimpulan dari data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter Moderat Santri

Moderasi berasal dari bahasa arab yaitu *wasato-yasitu-satotan* yang berarti tengah-tengah. Atau biasanya disebut *wasathaiyah*. *Al wasath* dalam bahasa arab diartikan sebagai seimbang, tidak terlalu kekanan (*ifarth*), dan terlalu ke kiri (*tafirth*) yang mana hal tersebut berisi tentang keistiqomahan, keadilan, kebijakan dan kekuatan. Hasim Kamali mengatakan bahwa moderasi merupakan aspek penting dalam Islam dimana moderasi merupakan sebuah integritas dan citra diri komunitas bangsa menyangkut kebijakan moral yang relevan. Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang tercermin dalam: 1) Komitmen kebangsaan, 2) tolerensi, 3) anti kekerasan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pengamalan nilai-nilai moderasi beragama tercermin melalui sifat dan karakter yang dimiliki seseorang dalam kesehariannya.

Sifat kultural merupakan sifat yang melekat pada Islam yang moderat. Islam tidak hanya cukup diterima dan diyakini oleh bangsa Indonesia saja, tetapi juga pantas untuk mewarnai budaya Indonesia karena Indonesia kaya budaya lokal. Sikap toleran dan persaudaraan merupakan nilai yang harus tertanam dihati serta mendarah daging dalam diri muslim untuk membentuk bangsa yang kuat. Khazanah tersebut dapat memperkuat bangunan moderasi, yang nantinya akan memperkuat bangunan karakter bangsa di Indonesia.²¹ Menurut Heritage Foundation terdapat sembilan karakter dasar, antara lain: 1). cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3). Jujur, 4). Hormat dan santun, 5). Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7). Keadilan dan kepemimpinan, 8). Baik, rendah hati, dan, 9). Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Fenomena eksklusifisme serta konservatisme agama yang viral di media massa dan media sosial menjadikan para pakar agama yang moderat khawatir.

²⁰Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33-54, <http://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.

²¹Umma Farida, "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan alQuran Dan Hadis Di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8 (2020): 311-28, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7928>.

Kekhawatiran ini membuat Kementerian Agama Republik Indonesia sejak era Menteri Lukman Hakim menjadikan isu moderasi beragama menjadi isu yang krusial.²² Krisis dan konflik yang terjadi akibat kebekuan tafsir manusia atas ajaran agama dan ideologi dikalangan masyarakat modern, telah menjadi fakta yang tak terbantahkan saat ini, bencana tersebut terjadi karena manusia modern terpengaruh akan derasnya arus globalisasi, modernisasi dan transparansi komunikasi. Petter Sztompka mengatakan bahwa modernisasi merupakan suatu proses perubahan sistem sosial, ekonomi politik yang telah maju dari Eropa barat dan Amerika mulai abad ketujuh belas hingga sembilan belas.²³ Problematika ini juga terjadi pada kalangan santri sebagai cerminan dari lembaga pendidikan Islam non formal seperti pondok pesantren salaf maupun modern di Indonesia.

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata Pondok didalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan dalam bangunannya. Pada umumnya pondok pesantren merupakan tempat tinggal pelajar yang jauh dari rumahnya.²⁴ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” berakhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan dalam bahasa tamil santri dapat diartikan sebagai guru mengaji. Lembaga pendidikan seperti pesantren berperan penting dalam melakukan upaya moderasi masyarakat muslim, dalam hal ini lembaga dapat mempertahankan secara keseluruhan melalui peran kiai atau ustadz melalui pembelajaran kitab-kitab.²⁵

Seorang kiai dan ustadz selaku pengasuh pesantren harus menjadi tokoh yang moderat melalui prilaku dan sikapnya, sehingga para santri akan mengikuti teladan dan akhlak beliau dalam keseharian. Tugas utama seorang kiai atau ustadz ialah mendidik santrinya agar mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia yang masyarakatnya plural. Adapun cara

²²Mubaddilah Rafa'al and Suwandi S. Sangadji, “Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan,” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1, no. 2 (2020): 223–30, <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.34>.

²³Bashori Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

²⁴Alfurqan Alfurqan, “Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 1 (June 17, 2019), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113>.

²⁵Saifudin Asrori, “Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren,” *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 1, no. 1 (2020): 16–26, <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.

mengajarkannya melalui empat nilai dasar yaitu toleransi, keadilan, keseimbangan dan kesetaraan.²⁶

B. Penanaman Karakter Moderat Santri di Pondok Pesantren Al Utsmani, Kaje Kabupaten Pekalongan

Penumbuhan sikap moderat menurut Hasim Kamali merupakan proses penting dalam pendidikan Islam dimana moderasi merupakan sebuah integritas dan citra diri komunitas bangsa menyangkut kebijakan moral yang relevan. Adanya kebijakan moderasi membantu terciptanya harmoni sosial serta sebagai spektrum hubungan antar manusia yang lebih luas. Untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi dalam kelembagaan pesantren diperlukan modernisasi pesantren melalui perubahan sistem dalam pendidikan pesantren yang terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Hal ini dilakukan sebagai arah pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan pesantren untuk dapat menjalankan program dan mencapai tujuan yang lebih baik.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al Utsmani didapati penjelasan bahwa penumbuhan sikap moderat lebih mudah dijumpai di pondok pesantren, sikap moderat itu seperti halnya *Tawasuth* (tengah-tengah, tidak miring kanan atau kiri). Agar para santri memiliki sikap moderat maka perlu diajarkannya sikap toleransi melalui pembelajaran di al-Alquran, hadits, dan kitab-kitab *turots* karya para ulama seperti halnya syariat fiqih dimana para ulama berbeda-beda dalam berpendapat karena perbedaan itu suatu rahmat. Jika seorang santri tidak bisa *tawasuth* maka dia akan menjadi seseorang yang bersikap radikal dan ekstrim dan hal tersebut akan menghancurkan dunia sebab santri merupakan estafet penerus perjuangan para kiai.

Penumbuhan karakter moderat santri yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Al Utsmani melalui kegiatan-kegiatan atau program yang dilakukan setiap harinya seperti; melalui program Madin (madrasah diniyah) yang ada dipondok pesantren. Madin merupakan suatu instansi lembaga yang berdiri dibawah naungan pondok pesantren yang mana dalam pembelajarannya bisa menentukan kurikulum sendiri. Madin memiliki beberapa tingkatan mulai dari tingkatan *ibtidaiyah* dari kelas 1-3 kemudian

²⁶V Rahmatika, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TPQ Nurul Khikmah," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat ...* 1, no. 2 (2021): 159-67, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/978>.

²⁷Lyly Bayu Aji and Marhaeni Dwi Setyarini, "Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora," *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 1, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.31331/jeee.v1i1.1219>.

naik ke tingkatan dua yaitu *tsanawi* kelas 1-3 dan tingkatan terakhir yaitu tingkatan *aliyah* atau yang biasanya disebut *musyawirin* dan *musyawiroh* kelas 1-3. Di madin, materi yang diajarkan meliputi tata bahasa arab, akhlak, tauhid, dan fiqh yang berasal dari kitab-kitab *turots* karya ulama-ulama terdahulu. Pondok pesantren Al Utsmani memiliki kurikulum sendiri yang berkiblat pada pondok pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri. Dalam proses pembelajaran di Madin, terdapat sistem-sistem yang terprogram, diantaranya; sebelum *asatidz* masuk para santri membaca *nadzoman* di kelasnya masing-masing, setelah *asatidz* masuk kelas dan mengucapkan salam kemudian santri maju ke depan kelas untuk membaca dan memaknai kitab dari pertemuan sebelumnya, dilanjutkan *asatidz* bertawasil memaknai kitab dan dilanjut *bayyin*. Dalam pembelajaran ini para *asatidz* berbeda-beda cara mengajarnya, ada yang *tawasil* terlebih dulu kemudian dilanjut memaknai kitab, setelah itu santri disuruh maju kedepan untuk membaca dan *murodi* kitab dari pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjut *bayyin* bagi santri yang bertugas. Adapun sistem pembelajaran di Madin yang mampu digunakan sebagai jalan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan berikut;

Pertama, melalui kajian kitab klasik (kuning). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan maka membaca dan memurodi kitab merupakan sebuah media agar para santri faham dengan apa yang dimaksud di dalam kitab, sesuai yang diungkapkan ustadzah mufrodah bahwa membaca dan murodi merupakan suatu sistem pembelajaran yang ada di dalam madin yang bertujuan agar para santri faham dengan maksud yang ada didalam kitab. Kajian kitab kuning merupakan suatu ciri khas dari sebuah pondok pesantren, hal ini sesuai yang dijelaskan Harnadi bahwa tradisi intelektualisme pesantren dapat dijadikan acuan untuk menjaga nilai-nilai pemahaman keislaman yang moderat, kitab kuning menjadi sumber pemahaman dinamis dan pesantren terbukti mampu menampilkan wajah Islam yang ramah tanpa amarah, serta toleran tanpa kebencian. Sedangkan menurut Akbar, kitab kuning yang dikaji di pondok merupakan hal yang penting yang menjadi pegangan utama, kitab kuning menjadi literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional.²⁸

Kedua, melalui *bayyin*. Merupakan suatu sistem pembelajarana yang terkandung di dalam madin, dimana seorang santri ditunjuk oleh *ustadz* untuk menjelaskan materi pertemuan sebelumnya di depan kelas, sedangkan ustadz hanya memantau jalanya diskusi sedangkan *mubayyin* tersebut seolah-olah menjadi ustadz yang menjelaskan materi tersebut. Sebagaimana yang

²⁸Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Atthulab* 5, no. 2 (2020): 210-24, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/viewFile/8371/pdf>.

diungkapkan oleh ustadz Firman Maulana bahwa metode *bayyin* merupakan penjelasan santri di depan kelas dan di depan guru yang nantinya terdapat sesi tanya jawab untuk melahirkan berbagai pendapat, gagasan ide yang berbeda-beda dari para santri, perbedaan pendapat ini tidak langsung ditolak akan tetapi ditampung terlebih dahulu, dari perbedaan pendapat ini menambah wawasan, khasanah keilmuan yang akan menumbuhkan ide-ide kreatif santri. Metode *bayyin* ini mirip dengan metode ceramah yaitu suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Sistem *bayyin* memiliki korelasi dengan penumbuhan karakter moderat karena di dalam *bayyin* ini melahirkan sebuah tanya jawab yang didiskusikan secara bersama-sama jika tidak ditemukan solusi maka ustadz yang akan meluruskannya, biasanya dalam *bayyin* ini ada yang bertanya, menyangah, dan menambahi sehingga hiduplah diskusi di dalam madin, dari diskusi ini memunculkan sikap saling menghargai dalam berpendapat dan sistem pembelajaran yang mengandung transfer ilmu.

Program pondok pesantren Al Utsmani berikutnya yang mengandung unsur penanaman nilai moderat bagi santri berupa kegiatan rutin seperti *berzanji, diba'iyah, manaqib* dan *simtuduror*. Pondok pesantren Al Utsmani merupakan pondok yang berlandaskan *ahlussunnah waljamaah*, yang mana dalam kegiatannya berkaitan dengan *yasin, tahlil, diba'iyah, berzanji* dan *simtuduror*. Penumbuhan karakter moderat santri melalui kegiatan pemahaman agama Islam secara *kaffah* mampu menciptakan masyarakat yang bermoral. Moralitas ini yang mampu menstimulasi naluri dari hati manusia untuk menjadi manusia yang berakhlak dan akhirnya terlaksananya kegiatan berbangsa dan bernegara.²⁹ Selain mengandung ajaran *ahlussunnah waljamaah*, kegiatan ini juga mengandung unsur saling menghargai dimana santri yang bukan berhaluan *Nahdotul Ulama* yang mana dalam aliran mereka tidak diajarkan *yasin, tahlil, diba'iyah, berzanji, manaqib* dan *sholawatan (simtuduror)* mereka tetap mengikutinya dan tidak menjadikannya sebuah perbedaan bahkan mereka mau belajar sebagai penambahan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya terdapat kegiatan *bahtsul masail* sebagai program pondok pesantren Al Utsmani yang mengandung unsur penanaman nilai moderat bagi santri. Kegiatan *bahtsul masail* merupakan kegiatan pembelajaran yang

²⁹Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhyati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1-15, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.

mengandung berdebatan ilmiah yang dapat mengasah kemampuan santri untuk berfikir kritis dan komprehensif³⁰ sehingga mampu memutuskan suatu masalah dengan mendiskusikan hukum masalah secara tepat dan maslahat untuk umat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan *bahtsul masail* merupakan forum yang penting untuk penumbuhan karakter moderat pada santri, melalui kegiatan *bahtsul masail* santri bisa berfikir kritis tidak radikal maupun liberal, santri juga bisa menghargai perbedaan pendapat. Ajibah Quroti Aini menyatakan bahwa *bahtsul masail* merupakan sebuah forum sebagai wadah santri dalam mengkaji permasalahan agama sehingga mampu mengasah daya pikir santri dalam menyelesaikan masalah secara kontekstual. Melalui *bahtsul masail* menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan Islam moderat yang bertoleransi ramah.

Selain *bahtsul masail*, terdapat juga *Syawir* (musyawarah) sebagai program pondok pesantren Al Utsmani yang juga mengandung unsur penanaman nilai moderat bagi santri. Musyawarah merupakan suatu metode pengajaran yang mirip dengan diskusi atau seminar. Kiai atau guru memberikan tugas kepada santri dengan jumlah tertentu dibentuk kelompok atau tugasnya perseorangan yang kemudian mempresentasikan sub bahasan menjadi pokok bahasannya. *Syawir* merupakan kegiatan wajib yang ada di pondok pesantren Al Utsmani. Kegiatan ini dilaksanakan sepulang Madin setelah jamah sholat *isyah*. *Syawir* disini membahas permasalahan yang masih *musykil* (yang masih janggal) dan belum ditemukan jawabannya. Pada kegiatan *syawir* ini, para santri berkumpul sesuai kelasnya masing-masing. Achsan menyampaikan bahwa *syawir* merupakan kegiatan pondok yang mengandung penumbuhan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, santri akan memecahkan kalam melalui *sihaul kalam* atau makna yang dikehendaki kitab serta dihubungkan pada konteks agar berjalan sempurna tanpa bertabrakan dengan pendapat ulama yang berbeda-beda.

C. Bentuk Karakter Moderat yang Tertanam Pada Santri Pondok Pesantren Al Utsmani, Kajen Kabupaten Pekalongan

Pondok pesantren merupakan tempat penumbuhan karakter yang tepat, karena pesantren merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang berbeda karakter, suku, ras dan budaya. Santri dituntut untuk selalu beradaptasi di setiap kondisi, adanya program kegiatan yang ada di pondok merupakan suatu penunjang untuk terbentuknya sikap moderat pada santri.

³⁰Ahmad Taufiq Mohammad Syaifuddin, "Strategi Mindset System Belajar Kritis Komprehensif," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (August 21, 2020): 94-113, <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/87>.

Hal ini dapat dilihat sikap santri yang saling menghargai, toleransi, tolong menolong, hidup harmoni dengan penuh kedamaian walau beragam perbedaan.

Adanya kegiatan yang terprogram di pondok pesantren Al-Utsmani merupakan suatu upaya dalam penumbuhan karakter moderat santri, adanya program kegiatan tersebut telah berhasil membentuk karakter moderat santri seperti halnya; 1). Karakter saling menghargai, bukti bahwa santri Al Utsmani memiliki karakter ini seperti menghargai curhatan teman, menghibur teman yang sedang sedih, megawatts teams yang sedan sakit sampai sembuh, serta saling menghargai pendapat ketika berdiskusi. 2). Karakter toleran, adanya perbedaan dapat melahirkan sikap santri yang begitu toleransi terhadap suatu perbedaan, baik itu terhadap sesama muslim maupun non muslim. Karakter toleran ini dapat dilihat pada santri yang bersekolah formal, yang mana di sekolah formal ada siswa yang non muslim, akan tetapi santri Al Utsmani tetap berteman dan membaaur dengannya dalam tataran sosial. 3). Karakter harmonis, santri Al Utsmani telah menciptakan kehidupan harmonis dengan kedamaian tanpa mempermasalahkan suatu perbedaan. Hal ini membuktikan bahwa santri Al Utsmani memiliki karakter moderat yang ada di dalam jiwanya dimana mereka hidup harmonis berdampingan dengan suatu perbedaan.

KESIMPULAN

Ada berbagai upaya yang dilakukan pondok pesantren Al Utsmani, Kajen Kabupaten Pekalongan dalam menumbukan karakter moderat santri yaitu dengan melalui beberapa kegiatan yang ada di pesantren seperti Madin, melalui sistem pembelajaran seperti kajian kitab dan *bayyin*, kegiatan rutin (*dibaiyyah, berzanji, manaqib* dan *simtuduror*), *bahtsul masail*, dan musyawarah atau *syawir*. Penanaman sikap moderat santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada dipondok pesantren Al Utsmani dapat menjadikan para santri memiliki karakter moderat, karena sejatinya pondok pesantren merupakan miniatur kehidupan masyarakat dimana para santri menghabiskan 24 jam bersama dengan orang-orang yang berbeda karakter, suku, ras dan budaya sehingga dari perbedaan itu menjadikan kebiasaan yang membentuk karakter moderat pada santri. Karakter ini dapat dilihat dari sikap santri yang saling menghargai, saling tolong menolong, saling menghormati, toleransi, dan hidup harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Lyly Bayu, and Marhaeni Dwi Setyarini. "Modernisasi Pendidikan Di

- Pondok Pesantren Miftahul 'Amal Jiken, Blora." *Journal of Economic Education and Entrepreneurship* 1, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.31331/jeee.v1i1.1219>.
- Alfurqan, Alfurqan. "Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, no. 1 (June 17, 2019). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/article/view/1113>.
- Aly, Abdullah. "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (August 15, 2017). <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.
- Arifin, Samsul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1991–98. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.532>.
- Asror Baisuki, Ta'rif. "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2017. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/456/pdf>.
- Asrori, Saifudin. "Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)* 1, no. 1 (2020): 16–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.17110>.
- Azra, Azyumardi. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III." Kencana, 2012. https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Bashori, Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (2017): 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54. <http://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>.
- Fajrussalam, Hisny. "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Atthulab* 5, no. 2 (2020): 210–24. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/viewFile/8371/pdf>.
- Farida, Umma. "Kontribusi Dan Peran KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan alQuran Dan Hadis Di Indonesia."

Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan 8 (2020): 311–28.
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7928>.

- Faruq, U Al, and D Noviani. "Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Dalam Pembentukan Karakter Moderat." *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang*, 2020, 149–56. <http://repository.uin-malang.ac.id/8778/>.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Haikal, Hauli, and Azwar Habibi. "Upaya Preventif Kyai, Pengurus Dan Santri Terhadap Paham Radikalisme Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Jember Dan Pondok Pesantren Sayyid Muhamad Alawi Al-Maliki." *Fenomena* 18, no. 1 (April 4, 2019): 31–46. <https://doi.org/10.35719/FENOMENA.V18I1.10>.
- Ismail. "Pesantren, Islam Moderat, Dan Etika Politik Islam Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 585–94. <https://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/161>.
- Janah, Roikhatul. "View of Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)." *As-Sibyan*, 2018. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/26/11.
- Kosim, Maimun Muhammad. "Moderasi Islam Di Indonesia." LKiS, 2019. https://books.google.co.id/books?id=TNwSEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (February 7, 2015): 81–108. <https://doi.org/10.15642/JPAI.2015.3.1.81-108>.
- Mohammad Syaifuddin, Ahmad Taufiq. "Strategi Mindset System Belajar Kritis Komprehensif." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (August 21, 2020): 94–113. <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/latahzan/article/view/87>.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-

- Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Nuridin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 82–102. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2019.14.1.82-102>.
- Rafa'al, Mubaddilah, and Suwandi S. Sangadji. "Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan." *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1, no. 2 (2020): 223–30. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.34>.
- Rahmatika, V. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam TPQ Melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Di TPQ Nurul Khikmah." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat ...* 1, no. 2 (2021): 159–67. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/978>.
- RI, Kemenag. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Rohimah, Ratu Bai. "Moderasi Islam Dan Wawasan Kebangsaan Dalam Persepektif Santri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 2 (2019): 139–56. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.
- Syaifuddin, Mohammad, Uin K H Abdurrahman, Wahid Pekalongan, and Ahmad Taufiq. "Study of Moderation Verses in the Perspective of Nusantara Tafsir." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (December 8, 2023): 138–56. <https://doi.org/10.28918/AQWAL.V4I2.1711>.
- Umami, Santi Rika, and Amrulloh Amrulloh. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 112–29.